



Nahwu dan Shorof Sebagai Ilmu Pengetahuan Perspektif Ontologi dalam Ranah Filsafat

Dina Rohima^{1*}, M. Yunus Abu Bakar², Oktavia Ratnaningtyas³

^{1,3} Pendidikan Bahasa Arab, Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang, Indonesia

² Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Suraba, Indonesia

Email : dinarohima743@gmail.com ^{1*}, elyunusy@uinsa.ac.id ², oktaviaratnaningtyas@iaibafa.ac.id ³

Abstract. *This study is entitled Nahwu and Shorof as Sciences in the Ontological Perspective within the Realm of Philosophy. The purpose of this research is to examine the essence of nahwu and shorof not merely as technical tools for understanding the Arabic language, but also as scientific entities that possess ontological dimensions in philosophy. Nahwu is understood as the science that regulates the arrangement of words within sentences, while shorof functions to form and transform words according to specific patterns. From an ontological perspective, both are not simply linguistic instruments, but rather representations of the structure and form of linguistic reality that reflect the orderliness of human thought. The analysis demonstrates that nahwu and shorof play a fundamental role in preserving the integrity of meaning in Arabic texts, while also serving as a means to comprehend the essence of language as a living and dynamic entity. Thus, nahwu and shorof can be regarded not only as practical sciences in language learning, but also as philosophical disciplines within the ontology of knowledge, revealing the essence of form and structure of language in relation to human and societal reality.*

Keywords: *Arabic Grammar Rules ; Arabic Morphology ; Nahwu Science ; Ontological Philosophy ; Shorof Science*

Abstrak. Penelitian ini berjudul *Nahwu dan Shorof sebagai Ilmu Perspektif Ontologi dalam Ranah Filsafat*. Kajian ini bertujuan untuk menelaah hakikat ilmu nahwu dan shorof bukan hanya sebagai perangkat teknis dalam memahami bahasa Arab, tetapi juga sebagai entitas keilmuan yang memiliki dimensi ontologis dalam filsafat. Nahwu dipahami sebagai ilmu yang mengatur susunan kata dalam kalimat, sedangkan shorof berfungsi membentuk dan mengubah kata sesuai dengan pola tertentu. Dalam perspektif ontologi, keduanya tidak sekadar alat linguistik, melainkan representasi dari struktur dan bentuk realitas bahasa yang mencerminkan keteraturan berpikir manusia. Analisis ini menunjukkan bahwa nahwu dan shorof memiliki peran fundamental dalam menjaga keutuhan makna teks Arab, sekaligus menjadi sarana untuk memahami hakikat bahasa sebagai wujud yang hidup dan dinamis. Dengan demikian, nahwu dan shorof dapat dipandang sebagai ilmu yang tidak hanya berfungsi praktis dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga memiliki kedudukan filosofis sebagai bagian dari ontologi ilmu, yakni menyingkap hakikat bentuk dan susunan bahasa dalam kaitannya dengan realitas manusia dan masyarakat.

Kata kunci: Filsafat Ontologi ; Ilmu Nahwu ; Ilmu Shorof ; Kaidah Bahasa Arab ; Morfologi Bahasa

1. LATAR BELAKANG

Bahasa Arab termasuk salah satu bahasa asing yang memiliki daya tarik besar bagi para pelajar di Indonesia. Namun, dalam praktik pembelajarannya sering dijumpai berbagai hambatan yang muncul baik dari pihak guru maupun siswa. Kendala tersebut dapat berupa kesulitan memahami materi, keterbatasan metode pengajaran yang digunakan, hingga perbedaan mendasar antara sistem bahasa Arab dengan bahasa Indonesia yang menjadi bahasa ibu siswa. Faktor-faktor ini menjadikan proses pembelajaran bahasa Arab tidak selalu berjalan optimal, sehingga diperlukan strategi dan pendekatan yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Kesulitan memahami materi, keterbatasan metode pengajaran, serta perbedaan yang cukup besar antara sistem bahasa Arab dan bahasa Indonesia menjadi

faktor utama yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal. Bahasa Indonesia yang sudah tertanam kuat dalam kehidupan siswa membuat perbedaan struktur, tata bahasa, dan pengucapan antara kedua bahasa tersebut menjadi tantangan tersendiri.

Dalam konteks ini, ilmu nahwu dan shorof memiliki peran penting karena keduanya bukan sekadar aturan teknis, melainkan fondasi ontologis yang menjelaskan hakikat bahasa Arab. Nahwu menyingkap eksistensi kata dalam relasi kalimat, sedangkan shorof menguraikan eksistensi kata dalam bentuk dan perubahan. Dengan perspektif filsafat, khususnya ontologi, nahwu dan shorof dapat dipahami sebagai ilmu yang menjelaskan bagaimana bahasa Arab “mengada” dan membentuk makna. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Arab tidak hanya dipandang sebagai upaya teknis menguasai aturan, tetapi juga sebagai proses filosofis memahami hakikat keberadaan bahasa itu **sendiri**, sehingga siswa mampu beradaptasi dan menguasai bahasa Arab sebagai bahasa kedua dengan lebih bermakna.

Ilmu Nahwu merupakan salah satu cabang utama dalam kajian bahasa Arab yang memiliki peran penting dalam menjaga kemurnian teks-teks suci Islam, terutama Al-Qur’an. Sebagai disiplin tata bahasa, ilmu ini berfungsi untuk memastikan bahwa pembacaan dan pemahaman terhadap teks dilakukan sesuai dengan kaidah bahasa Arab yang tepat. Keberadaan Ilmu Nahwu berawal dari kebutuhan untuk merespons fenomena lahn (kesalahan dalam berbahasa) yang muncul seiring dengan meluasnya penyebaran Islam ke wilayah-wilayah non-Arab. Kesalahan dalam pelafalan atau pemahaman teks keagamaan dinilai dapat menimbulkan perubahan makna yang **signifikan**. Filsafat ilmu juga memiliki peran penting dalam ilmu pengetahuan karena filsafat ilmu merupakan *mother of knowledge* yang digunakan sebagai dasar pengembangan ilmu.

Ilmu Shorof memiliki keterkaitan yang erat dengan filsafat ilmu, karena keduanya saling melengkapi dalam usaha memahami realitas bahasa. Sebagai cabang linguistik Arab, Shorof berfokus pada struktur kata serta proses perubahan bentuknya, sehingga memainkan peran penting dalam memperdalam pemahaman terhadap bahasa maupun budaya Arab. Perkembangan ilmu ini tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial, budaya, dan agama masyarakat Arab, khususnya setelah hadirnya Islam yang menjadikan bahasa Arab tersebar luas sebagai bahasa agama, kebudayaan, dan ilmu pengetahuan.

Dalam sejarah awalnya, para ulama belum secara jelas mencatat siapa tokoh pertama yang merumuskan ilmu Shorof. Hal ini disebabkan oleh pandangan bahwa Shorof pada masa itu belum berdiri sebagai disiplin tersendiri, melainkan dianggap bagian dari ilmu Nahwu. Seiring berjalannya waktu, Shorof kemudian berkembang menjadi cabang ilmu yang mandiri,

dengan kaidah-kaidah yang sistematis untuk menjelaskan proses morfologis bahasa Arab. Dengan demikian, Shorof tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis dalam pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai ilmu yang memiliki dimensi filosofis, karena menyingkap hakikat perubahan bentuk kata dan makna dalam kerangka ontologi bahasa Arab.

Ilmu Shorof merupakan salah satu cabang fundamental dalam studi linguistik Arab yang memiliki kedudukan strategis dalam memahami struktur kata, proses morfologis, serta pembentukan makna yang terkandung di dalam bahasa. Keberadaan ilmu ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis untuk menguraikan bentuk kata, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis yang memungkinkan para sarjana memahami bagaimana bahasa Arab berkembang dan digunakan dalam berbagai konteks keilmuan. Dalam perspektif filsafat ilmu, kajian terhadap Shorof memperoleh relevansi yang signifikan karena menyentuh tiga dimensi utama: epistemologi, ontologi, dan aksiologi.

Dari sisi epistemologi, Shorof dapat dipandang sebagai sumber pengetahuan yang menjelaskan asal-usul dan sistematika pembentukan kata dalam bahasa Arab, sehingga memberikan landasan teoritis bagi pengembangan ilmu-ilmu bahasa lainnya. Dari sisi ontologi, Shorof menyingkap hakikat ilmu bahasa Arab sebagai suatu sistem yang memiliki struktur internal yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sedangkan dari sisi aksiologi, Shorof memberikan manfaat praktis yang luas, baik dalam ranah pendidikan, pengajaran bahasa, maupun dalam tradisi keilmuan Islam yang menjadikan bahasa Arab sebagai medium utama transmisi pengetahuan.

Hubungan antara Shorof dan filsafat ilmu membuka ruang diskusi yang lebih luas mengenai validitas, logika, dan metodologi pembelajaran. Hal ini penting karena tradisi keilmuan Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan teknis bahasa, tetapi juga pada aspek filosofis yang mendasari proses belajar dan mengajar. Dengan demikian, Shorof tidak sekadar dipahami sebagai ilmu bahasa, melainkan sebagai bagian integral dari sistem keilmuan Islam yang berkontribusi terhadap pembentukan paradigma berpikir kritis, sistematis, dan rasional dalam memahami teks-teks keagamaan maupun karya ilmiah lainnya (Holisoh, 2021).

Ilmu Shorof tidak hanya memiliki peran penting dalam kajian akademik, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami ilmu ini, seseorang akan lebih mudah berkomunikasi dengan penutur asli bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Selain itu, penguasaan Shorof juga membuka jalan untuk memahami karya-karya sastra Arab yang indah dan sarat makna (Nafi, 2016). Seiring berjalannya waktu, ilmu Shorof terus mengalami perkembangan melalui penelitian dan penulisan yang dilakukan oleh para ulama

dan sarjana Muslim, sehingga generasi berikutnya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Dalam era digital, akses terhadap ilmu Shorof semakin terbuka luas melalui berbagai sumber informasi daring, menjadikannya lebih mudah dipelajari oleh siapa pun yang ingin mendalami bahasa Arab (Dr. Ismail Marzuki, 2021). Nahwu dan Shorof merupakan dua pilar fundamental dalam kajian bahasa Arab yang telah berkembang menjadi disiplin ilmu tersendiri. Dari perspektif ontologi filsafat, keduanya memiliki dimensi epistemik yang menarik untuk dikaji sebagai bentuk pengetahuan yang terstruktur dan sistematis

Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Zainal Abidin Aris dengan judul *Ilmu Shorof dalam Perspektif Filsafat Ilmu: Sebuah Tinjauan* menunjukkan bahwa Ilmu Shorof, sebagai salah satu cabang esensial dalam kajian bahasa Arab, memiliki hubungan erat dengan filsafat ilmu. Keterkaitan tersebut tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif, karena menyangkut aspek-aspek mendasar dalam tradisi keilmuan, yakni objek kajian, metode analisis, serta tujuan yang ingin dicapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Dzikri Ahmad Fauzi dan rekan-rekannya dengan judul *Ilmu Nahwu Perspektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* menunjukkan bahwa Ilmu Nahwu memiliki dimensi filosofis yang luas. Dari sisi ontologi, Nahwu dipahami sebagai ilmu yang menelaah hakikat aturan tata bahasa Arab yang menjadi dasar dalam memahami teks-teks suci Islam. Dari sisi epistemologi, ilmu ini berkembang melalui dua pendekatan utama, yaitu metode empiris (*simā'i*) yang bersandar pada praktik penggunaan bahasa, serta metode logis (*qiyas*) yang digunakan untuk merumuskan kaidah-kaidah secara sistematis. Sementara itu, dari dimensi aksiologi, Ilmu Nahwu memiliki peranan yang sangat penting dalam menjaga keaslian dan otentisitas teks keislaman, mendukung proses pendidikan bahasa Arab, serta memperkuat tradisi keilmuan Islam. Nahwu tidak hanya berfungsi sebagai perangkat teknis untuk memahami struktur kalimat, tetapi juga sebagai instrumen yang menjamin ketepatan makna dalam Al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, Ilmu Nahwu dapat dipandang sebagai disiplin yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga filosofis, karena berkontribusi dalam menjaga integritas bahasa Arab sebagai medium utama transmisi pengetahuan dan ajaran Islam. Misalnya, dalam kajian tafsir Al-Qur'an, penguasaan Nahwu menjadi kunci untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat muncul akibat perbedaan i'rab (kedudukan kata dalam kalimat). Sebagai contoh, perbedaan posisi kata dalam ayat dapat mengubah makna secara signifikan, sehingga Nahwu berperan sebagai penjaga keakuratan pemahaman teks suci.

Kebaruan penelitian saya dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya. Jika penelitian Moh. Zainal Abidin Aris hanya menyoroti Ilmu Shorof dalam perspektif filsafat ilmu, dan penelitian Dzikri Ahmad Fauzi dkk membahas Ilmu Nahwu dari sudut pandang ontologi, epistemologi, serta aksiologi, maka artikel ini menghadirkan integrasi keduanya sekaligus, yakni Nahwu dan Shorof, dengan fokus eksklusif pada dimensi ontologi. Pendekatan ini memberikan analisis lebih mendalam mengenai hakikat keberadaan kedua ilmu tersebut, baik dari sisi struktur kalimat maupun perubahan bentuk kata, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif tentang sistem bahasa Arab. Selain itu, artikel ini menampilkan pendekatan komparatif yang belum dilakukan sebelumnya, dengan menegaskan bagaimana Nahwu dan Shorof saling melengkapi dalam membentuk realitas bahasa Arab yang utuh. Dengan demikian, kontribusi utama artikel ini adalah memperkaya kajian filsafat ilmu melalui perspektif ontologis yang menempatkan Nahwu dan Shorof bukan sekadar sebagai ilmu teknis, melainkan sebagai disiplin yang memiliki hakikat filosofis dalam ranah filsafat bahasa Arab.

2. KAJIAN TEORITIS

Nahwu Feat Filsafat

Adapun dimensi obyek material nahwu mengkaji kata-kata Arab dalam konteks kalimat, posisinya, dan fungsinya. Obyek materialnya adalah bahasa Arab itu sendiri sebagai fenomena empiris yang dapat diamati [3]. Sedangkan dimensi obyek formal Nahwu melihat bahasa dari sudut pandang struktur gramatikal, khususnya bagaimana kata-kata berubah keadaannya (rafa', nashab, jarr, jazm) berdasarkan posisi dan fungsinya dalam kalimat.

Dalam ilmu Nahwu, unsur utama yang menjadi fondasi adalah *isim*, *fi'il*, dan *huruf*. Ketiga komponen ini merupakan elemen pertama yang ditetapkan serta disepakati pada masa awal perumusan kaidah nahwu, sehingga menjadi dasar penting dalam menjadikan Nahwu sebagai obyek kajian filsafat. Dari segi hierarki, *isim* menempati posisi tertinggi karena mampu membentuk kalam secara mandiri tanpa kehadiran *fi'il* maupun *huruf*. *Isim* bersifat independen (*qiyamuhu binafsihi*) dan tidak terikat oleh dimensi waktu. Karakteristik ini dipandang sebagai simbol filsafat ketuhanan, sebab hanya Allah yang memiliki sifat berdiri sendiri tanpa bergantung pada apa pun.

Berbeda dengan *isim*, *fi'il* berada pada urutan kedua karena tidak dapat membentuk kalam secara mandiri tanpa adanya *isim*. Ketiadaan *isim* berarti hilangnya jumlah *fi'liyah*. Selain itu, *fi'il* merupakan derivasi dari *isim* (mashdar) dan terikat dengan dimensi waktu,

sehingga mencerminkan realitas alam yang juga terikat oleh ruang dan waktu. Jika ditelaah lebih dalam, *fi 'il* dapat dipahami sebagai representasi filsafat alam, sebab alam tidak mampu berdiri sendiri dan merupakan ciptaan Tuhan. Adapun *huruf* menempati posisi paling rendah karena tidak dapat membentuk kalam tanpa keberadaan *isim* dan *fi 'il*. Makna huruf bergantung pada kata lain, sehingga secara filosofis dapat dianalogikan dengan eksistensi manusia yang tidak dapat dilepaskan dari Tuhan dan alam. Dengan demikian, ketiga unsur pokok dalam Nahwu ini tidak hanya berfungsi sebagai perangkat linguistik, tetapi juga dapat ditafsirkan secara filosofis sebagai refleksi ontologis tentang Tuhan, alam, dan manusia.

Makna huruf bergantung pada kalimat lain, sebagaimana eksistensi manusia yang tidak dapat dilepaskan dari Tuhan dan alam. Oleh karena itu, huruf dipandang sebagai simbol filsafat kemanusiaan. Dengan demikian, ketiga unsur nahwu ini dapat ditafsirkan secara filosofis sebagai refleksi ontologis kehidupan (tuhan, alam dan manusia).

Tabel 1. filosofis sebagai refleksi ontologis kehidupan

| Aspek | Penjelasan dalam Konteks Nahwu | Hakikat Objek (Ontologi) |
|----------------|---|---|
| Objek Material | Bahasa Arab, yaitu kalimat (<i>kalam</i> atau <i>jumlah</i>), kata (<i>kalimah</i>), dan huruf. | Hakikat dari perkataan atau tuturan (ucapan) yang bermakna dalam bahasa Arab. |
| Objek Formal | I'rab (perubahan harakat akhir kata karena 'amil atau faktor penentu) dan Bina' (harakat akhir kata yang tetap/statis), serta kedudukan kata (<i>i'rab/mahallul i'rab</i>) dalam kalimat. | Hakikat dari hubungan, keteraturan, dan struktur yang mengikat kata-kata untuk membentuk makna yang utuh dan benar (gramatikal). Realitas yang dikaji adalah fungsi logis setiap kata dalam sebuah konstruksi kalimat. |
| Inti Ontologi | Ilmu Nahwu melihat realitas bahasa Arab sebagai sebuah sistem yang terstruktur dan terikat kaidah. | Hakikat dari realitas ontologis Nahwu adalah keteraturan gramatikal yang memungkinkan pemahaman teks suci (Al-Qur'an dan Hadis) secara otentik dan benar. Realitas ini adalah kaidah yang bersifat universal dalam konteks bahasa Arab yang fasih (<i>Fusha</i>). |

Sejarah Lahirnya Ilmu Nahwu

Sejarah lahirnya ilmu nahwu bermula dari sebuah peristiwa yang terjadi di Bashrah, Irak, ketika Abul Aswad ad-Du'ali dari Bani Kinannah berkunjung ke rumah putrinya. Pada saat itu, putrinya mengucapkan kalimat dengan kesalahan dalam membaca harakat, yaitu menggunakan rofa' pada lafadz *يا ابنتي ما أسدُّ البحر*. Padahal, menurut kaidah bahasa Arab yang benar, kata *mā* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai istifham, sehingga maknanya adalah “Wahai Ayahku! Mengapa sangat panas?” Mendengar hal itu, Abul Aswad segera menyadari adanya kesalahan yang dapat mengubah makna kalimat, lalu menjawab dengan ungkapan *هَذَا شَهْرُنَا* (Wahai putriku, memang bulan ini musim panas). Peristiwa sederhana ini kemudian menimbulkan kerisauan dalam diri Abul Aswad, sehingga mendorongnya untuk merumuskan kaidah-kaidah bahasa Arab agar masyarakat tidak lagi melakukan kesalahan (*lahn*) dalam berbahasa. Dari sinilah embrio ilmu nahwu mulai lahir dan berkembang menjadi disiplin ilmu yang mapan.

Mendengar jawaban ayahnya, putrinya segera menegaskan bahwa ia tidak sedang bertanya tentang panasnya bulan, melainkan ingin menyampaikan kekagumannya terhadap dahsyatnya panas pada bulan tersebut. Kesalahan dalam penggunaan harakat membuat kalimat yang semestinya bermakna *ta'ajub* berubah menjadi kalimat istifham. Seharusnya, jika dimaksudkan sebagai *ta'ajub*, kalimat itu diucapkan dengan membaca fathah pada lafadz *asyadda* dan nashob pada lafadz *al-harra*. Peristiwa ini menunjukkan bahwa kedudukan tanda baca dalam bahasa Arab sangat mempengaruhi makna kalimat. Kalimat pertama yang diucapkan putri Abul Aswad adalah berupa pertanyaan, sedangkan kalimat kedua merupakan pernyataan kekaguman. Sejak peristiwa tersebut, Abul Aswad ad-Du'ali semakin menyadari pentingnya kaidah bahasa Arab, sehingga mendorong lahirnya ilmu nahwu sebagai disiplin yang berfungsi menjaga ketepatan makna dan menghindarkan masyarakat dari kesalahan (*lahn*) dalam berbahasa.

Sejak peristiwa dengan putrinya, Abul Aswad ad-Du'ali kemudian menghadap sahabatnya, Amirul Mu'minin Khalifah 'Ali bin Abi Thalib, seraya berkata, “Wahai Amirul Mukminin, bahasa kita telah tercampur dengan bahasa lain.” Ia pun menceritakan kejadian yang dialaminya bersama putrinya, lalu meminta agar dibuatkan kaidah yang dapat menjaga kemurnian bahasa Arab. Menanggapi hal itu, Khalifah 'Ali membacakan kaidah dasar bahwa *kalam* tidak akan lepas dari tiga unsur utama, yaitu isim, fi'il, dan huruf, serta memintanya untuk melanjutkan penyusunan kaidah-kaidah semisal itu. Dari sinilah Abul Aswad mulai menyusun bab-bab dalam ilmu nahwu, seperti bab istifham dan *ta'ajub*. Dikisahkan pula, suatu

ketika Abul Aswad mendengar seorang qari membaca Al-Qur'an, tepatnya surat At-Taubah ayat 3 yang berbunyi

وَأَذَانٌ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى النَّاسِ يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ فَإِنْ تُبْتُمْ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّكُمْ غَيْرُ مُعْجِزِي اللَّهِ وَبَشِّرِ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَذَابِ أَلِيمٍ

, dengan kesalahan harakat pada kata *rasuulihi*, yang dibaca dengan kasrah pada huruf lam, padahal seharusnya dibaca dengan dhommah. Kesalahan ini menyebabkan arti ayat berubah menjadi "...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik dan rasulnya...", yang jelas menyesatkan. Seharusnya dibaca dengan benar sehingga maknanya tetap sesuai, yakni "...Sesungguhnya Allah berlepas diri dari orang-orang musyrik, dan begitu juga Rasul-Nya..." Peristiwa ini semakin menegaskan pentingnya ilmu nahwu sebagai penjaga kemurnian bahasa Arab dan kebenaran makna Al-Qur'an.

Seharusnya kalimat tersebut adalah

"إِنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ وَرَسُولُهُ Sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya berlepas diri dari orang-orang musyrikin."

Ia khawatir keindahan bahasa Arab akan rusak dan kewibawaannya hilang, terutama pada masa awal berdirinya daulah Islam. Karena itu, Abul Aswad ad-Du'ali mulai menyusun bab-bab dalam ilmu nahwu, seperti Athaf dan Na'at, yang setiap karangannya selalu ia persembahkan kepada Amirul Mu'minin Khalifah 'Ali hingga terkumpul kaidah-kaidah nahwu yang memadai. Dari kisah tersebut dapat dipahami bahwa penggagas ilmu nahwu sejatinya adalah Khalifah 'Ali bin Abi Thalib, sementara pelaksana dan penyusunnya adalah Abul Aswad ad-Du'ali. Pada masa itu, bahasa Arab belum mengenal tanda harakat, sehingga masyarakat hanya mengandalkan dialek kebiasaan dalam pengucapan. Hal ini tentu menyulitkan pembacaan Al-Qur'an yang ditulis dengan huruf gundul tanpa harakat. Oleh sebab itu, Abul Aswad ad-Du'ali berperan penting bagi kaum Muslimin dengan merumuskan kaidah tata bahasa Arab, termasuk sistem pemberian harakat. Nama aslinya adalah Dzalim bin Amru bin Sufyan bin Jandal bin Yu'mar bin Du'ali, dan ia dikenal dengan panggilan Abul Aswad, sedangkan nisbat "ad-Du'ali" berasal dari kabilah Du'al dari Bani Kinanah.

Sebelum dikenal sebagai pakar nahwu, Abul Aswad ad-Du'ali terlebih dahulu banyak berkiprah dalam dunia politik. Ia pernah menjabat sebagai hakim di Bashrah pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab, kemudian diangkat menjadi gubernur kota tersebut pada masa kepemimpinan Ali bin Abi Thalib. Dalam peristiwa perang Jamal, ia berperan sebagai juru runding perdamaian antarkubu, bahkan pernah diutus oleh sahabat Rasulullah, Abdullah Ibn Abbas, untuk memerangi kaum Khawarij. Ilmu nahwu sendiri dipelajari Abul Aswad langsung

dari Khalifah Ali, yang pada masa itu dikenal sebagai pakar nahwu. Atas permintaan Ali, Abul Aswad kemudian merumuskan kaidah-kaidah dasar ilmu nahwu dan menyusunnya sebagai fondasi awal disiplin tersebut. Ali juga memerintahkan agar tulisan Arab diberi tanda baca atau harakat, karena beliau khawatir tanpa adanya sistem harakat, umat Islam akan kesulitan membaca Al-Qur'an dengan benar dan maknanya dapat berubah akibat kesalahan bacaan.

Sejak peristiwa itu, Abul Aswad ad-Du'ali mulai menekuni ilmu nahwu dengan tekad memperbaiki bahasa Arab. Ia khawatir jika tidak dibuat kaidah yang jelas, bahasa Arab akan kehilangan keindahan dan kekuatannya, terlebih pada masa kekhalifahan Ar-Rasyidin sudah mulai muncul kesalahan dalam membaca Al-Qur'an. Untuk itu, ia merumuskan kaidah tata bahasa Arab. Pada masa tersebut belum dikenal tanda baca seperti fathah, dhammah, maupun kasrah, sehingga Abul Aswad menggunakan sistem titik berwarna merah sebagai syakai kalimat. Satu titik di atas huruf dimaknai sebagai fathah (/a/), satu titik di bawah huruf sebagai kasrah (/i/), dan satu titik di sebelah kiri huruf sebagai dhammah (/u/). Adapun tanwin ditandai dengan dua titik. Titik-titik merah ini dibedakan dari tulisan Arab yang menggunakan tinta hitam agar lebih jelas. Dalam perkembangannya, sistem ini disempurnakan oleh murid-muridnya, seperti Nasr Ibn 'Ashim (w. 707 M) dan Yahya Ibn Ya'mur (w. 708 M), pada masa pemerintahan Abdul Malik Ibn Marwan dari Dinasti Umayyah. Selain mereka, Abul Aswad juga memiliki murid lain yang berpengaruh, di antaranya Abu Amru bin 'Ala dan Al-Khalil al-Farahidi al-Bashri, pelopor ilmu 'arudh sekaligus penulis kamus Arab pertama. Tidak hanya harakat, Abul Aswad juga melahirkan banyak kaidah tata bahasa Arab yang hingga kini menjadi rujukan utama..

Shorof Feat Filsafat

Ilmu shorof oleh para ulama disebut sebagai “ibu ilmu”, sedangkan ilmu nahwu dianggap sebagai “bapaknya ilmu”. Karena itu, para ulama menganjurkan untuk mempelajari shorof terlebih dahulu, sebagaimana ungkapan bahwa surga berada di telapak kaki ibu. Eksistensi pola-pola morfologis (seperti fa'ala, fa'ila, fa'ula) merupakan struktur ontologis yang mendasari pembentukan kata. Pola-pola ini memiliki realitas sebagai prinsip generatif yang produktif dalam bahasa. Shorof mengakui realitas perubahan sebagai prinsip ontologis. Kata tidak statis melainkan dinamis, dapat bertransformasi melalui proses morfologis tertentu.

Dalam shorof, bentuk kata disebut *sighot* dan setiap *sighot* memiliki *wazan* sebagai pola atau patokan. Konsep ini kemudian dianalogikan dengan kehidupan masyarakat, di mana setiap manusia memiliki bentuk perilaku tertentu yang mengikuti pola atau teladan yang sudah

ada sebelumnya. Proses pendidikan pun berjalan dengan cara yang sama, seorang murid akan meniru gurunya dalam segala hal yang dianggap layak diikuti, sehingga guru menjadi patokan bagi **murid**. Ungkapan “guru kencing berdiri, murid kencing berlari” mencerminkan bagaimana *sighot* mengikuti *wazan*. Dalam masyarakat, tujuan yang hendak dicapai menentukan bentuk dan program kegiatan. Jika tujuannya kebaikan, maka pola yang diikuti pun harus kebaikan. Pancaindra berperan penting dalam proses ini karena menjadi pintu masuk informasi yang memengaruhi perkataan dan perbuatan manusia. Informasi positif akan melahirkan perilaku positif, begitu pula sebaliknya. Oleh sebab itu, *wazan* dalam masyarakat menjadi teladan yang menentukan arah aktivitas manusia, baik dalam perkataan maupun perbuatan. Al-Qur’an memberikan contoh teladan yang baik seperti Nabi Sulaiman AS sebagai penguasa yang bijak, dan contoh buruk seperti Fir’aun dan Qorun sebagai penguasa zalim dan orang kaya yang sombong. Dengan demikian, pendidikan masyarakat dalam perspektif shorof bertujuan menghantarkan manusia pada bentuk dan *wazan* yang sesuai dengan tujuan penciptaannya di alam.

Tabel 2. Perspektif Shorof

| Aspek | Penjelasan dalam Konteks Shorof | Hakikat Objek (Ontologi) |
|----------------|---|---|
| Objek Material | Kata (<i>kalimah</i>) dalam bahasa Arab, khususnya akar kata (misalnya tiga huruf dasar seperti ك - ت - ب). | Hakikat dari bentuk asal (<i>masdar/fi'il madhi</i>) dan potensi perubahan yang terkandung dalam setiap kata. |
| Objek Formal | Tashrif (perubahan bentuk kata seperti dari kata kerja bentuk lampau ke masa kini, ke kata benda pelaku, kata benda objek, dan sebagainya) dan pola-pola timbangan kata (<i>wazan</i>). | Hakikat dari esensi dinamis dan fleksibilitas bahasa Arab. Realitas yang dikaji adalah penciptaan makna baru melalui perubahan bentuk (derivasi) dari satu akar kata. |
| Inti Ontologi | Ilmu Shorof melihat realitas kata sebagai sebuah entitas yang memiliki potensi untuk berubah dan melahirkan makna lain. | Hakikat dari realitas ontologis Shorof adalah sistem perubahan bentuk yang memungkinkan perluasan kosakata dan kedalaman makna dalam bahasa Arab. |

Sejarah Perkembangan Shorof

Sejarah perkembangan ilmu Shorof berawal sejak masa awal Islam, ketika para ulama berupaya menjaga kemurnian bahasa Arab dari pengaruh kesalahan berbahasa yang muncul akibat banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam. Upaya tersebut melahirkan kajian

mendalam mengenai perubahan bentuk kata, sehingga bahasa Arab tetap terjaga keaslian dan keindahannya. Salah satu tokoh penting yang berkontribusi dalam perkembangan awal adalah Imam Sibawaih, yang meskipun lebih dikenal sebagai peletak dasar ilmu Nahwu, karyanya juga memberikan fondasi kuat bagi kajian Shorof.

Pada masa Abbasiyah, ilmu Shorof mencapai puncak perkembangannya dengan banyak ulama menulis kitab khusus yang membahas pola-pola perubahan kata. Di antara karya yang terkenal adalah *Al-Mu'jam fi al-Sharf* dan *Syudzur al-Dzahab* karya Ibnu Hisham, yang hingga kini masih dijadikan rujukan di berbagai lembaga pendidikan Islam. Selain itu, dua madrasah besar, yaitu Bashrah dan Kufah, turut memainkan peran penting dalam melahirkan perbedaan metode pembahasan Shorof. Madrasah Bashrah lebih menekankan pendekatan logis dan sistematis, sedangkan Kufah lebih mengutamakan pengamatan terhadap praktik penggunaan bahasa sehari-hari.

Memasuki era modern, pembelajaran Shorof dikemas dengan cara yang lebih praktis dan interaktif. Berbagai buku, modul digital, hingga aplikasi berbasis teknologi dikembangkan untuk memudahkan para pemula memahami konsep-konsep dasar Shorof. Dengan demikian, ilmu Shorof terus mengalami perkembangan dari masa ke masa, tetap relevan, dan menjadi fondasi penting dalam menjaga sekaligus memahami bahasa Arab secara lebih mendalam.[10].

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif-analitik, yaitu suatu pendekatan yang digunakan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis data dalam bentuk uraian, bukan angka-angka statistik. Fokus utama penelitian diarahkan pada kajian filsafat ilmu, khususnya dalam dimensi ontologi. Data yang dijadikan bahan kajian berupa kalimat, wacana, dan teks yang berkaitan dengan Ilmu Nahwu, dengan sumber utama berasal dari buku-buku rujukan dan jurnal ilmiah yang relevan dengan topik pembahasan.

Pendekatan yang digunakan tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan menitikberatkan pada analisis teoretis yang mendalam terhadap literatur yang tersedia. Proses analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan isi data secara teliti, kemudian mengkajinya berdasarkan prinsip-prinsip filsafat ilmu untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan metode ini, peneliti berupaya menyingkap hakikat Ilmu Nahwu dan Shorof dalam perspektif ontologi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kedudukan kedua ilmu tersebut dalam ranah filsafat. Hasil analisis kemudian dirumuskan dalam bentuk simpulan yang mencerminkan temuan utama penelitian. Simpulan

tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan kajian Ilmu Nahwu dan Shorof, khususnya dalam kerangka filsafat ilmu, serta memperkaya wacana akademik mengenai posisi dan fungsi ilmu kebahasaan Arab dalam tradisi keilmuan Islam.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ontologi Ilmu Nahwu dan Shorof

Ilmu Nahwu

Menurut al-Sayyid Ahmad Dahlan, nahwu merupakan ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui hukum kata dalam bahasa Arab ketika tersusun dalam kalimat, baik dari segi i‘rab maupun mabni. Di dalamnya juga termasuk pembahasan mengenai sebab-sebab pembatalan hukum serta penghapusan kata ganti (Dahlan, 2012). Dengan demikian, nahwu tidak hanya berfungsi sebagai aturan teknis tata bahasa, tetapi juga sebagai perangkat ilmiah yang memastikan ketepatan struktur kalimat dalam bahasa Arab, sehingga dapat menjaga kejelasan makna dan konsistensi dalam pemahaman teks. Hakikat Keberadaan Nahwu

Secara ontologis, Nahwu adalah ilmu yang mempelajari struktur dan keadaan akhir kata dalam kalimat (i‘rab). Objek kajiannya adalah realitas linguistik berupa hubungan sintaksis antar unsur kalimat. Nahwu memiliki eksistensi sebagai sistem pengetahuan yang.

Ilmu Nahwu merupakan cabang ilmu kebahasaan Arab yang secara konsisten membahas mengenai penentuan harakat akhir serta kedudukan setiap kata dalam suatu kalimat. Melalui penguasaan ilmu ini, seseorang dapat membaca teks Arab dengan lebih tepat, sekaligus memahami fungsi gramatikal kata dalam kalimat, baik sebagai fa‘il (subjek), maf‘ul (objek), taukid (penegasan), tamyiz (penjelas), hal (keterangan keadaan), maupun posisi sintaksis lainnya.

Pada masa awal kemunculannya, Ilmu Nahwu berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk mengurangi fenomena *lahn* atau kesalahan berbahasa Arab yang marak terjadi di masyarakat. Tokoh yang dikenal sebagai perintis ilmu ini adalah Abu Aswad ad-Du‘ali, yang memperkenalkannya pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Tujuan utama pengembangan ilmu ini pada masa tersebut adalah membantu masyarakat Arab agar mampu menggunakan bahasa dengan benar sesuai kaidah. Nama “nahwu” sendiri diberikan oleh Khalifah, yang secara etimologis berarti arah atau tujuan, menandakan orientasi ilmu ini dalam menuntun penggunaan bahasa yang tepat. Seiring berjalannya waktu, Ilmu Nahwu mengalami perkembangan pesat dan melahirkan berbagai mazhab keilmuan, seperti Bashrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, dan Mesir. Perkembangan ini menjadikan Nahwu sebagai disiplin ilmu

yang mandiri, terlepas dari konteks awal kemunculannya, dan berdiri sebagai salah satu fondasi utama dalam tradisi linguistik Arab. Dengan demikian, Ilmu Nahwu tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk membaca teks, tetapi juga sebagai pilar penting dalam menjaga keaslian bahasa Arab serta memperkuat tradisi keilmuan Islam.

Aturan nahwu bukan semata konvensi arbitrer, melainkan abstraksi dari pola-pola bahasa yang eksis dalam penggunaan aktual. Ini menimbulkan pertanyaan ontologis: apakah kaidah nahwu "ditemukan" atau "diciptakan"? Perspektif realis akan melihat kaidah nahwu sebagai struktur yang inheren dalam bahasa Arab, sementara perspektif nominalis akan melihatnya sebagai konstruksi intelektual para ahli bahasa.

Ilmu Nahwu Kajian Ontologi

Kaidah bahasa Arab merupakan pedoman yang memungkinkan para pelajar menghindari kesalahan (*lahn*) dalam berbahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, penguasaan ilmu nahwu identik dengan kemampuan menggunakan bahasa Arab secara benar. Tidak mengherankan jika banyak pelajar bahasa Arab sejak awal memfokuskan diri pada pembelajaran nahwu demi mencapai target penguasaan bahasa yang sesuai kaidah. Tujuan utama pembelajaran nahwu sebagaimana dijelaskan oleh sejumlah ulama adalah agar pelajar mampu memahami cakupan ilmu ini secara menyeluruh, sekaligus sebagai pengenalan makro terhadap sistem kebahasaan Arab. Dengan demikian, nahwu bukan sekadar ilmu teknis, melainkan fondasi yang menjaga ketepatan makna dan keindahan bahasa Arab dalam berbagai konteks, penulis Al-'Imrithî dalam salah satu nadzamnya menegaskan pentingnya ilmu nahwu sebagai fondasi utama dalam memahami bahasa Arab. Ia menyatakan bahwa ilmu nahwu harus dipelajari terlebih dahulu, sebab bahasa Arab tidak akan dapat dipahami dengan benar tanpa mengikuti kaidah-kaidah nahwu. Pernyataan ini merupakan justifikasi yang sangat konkret mengenai objek sekaligus tujuan dari ilmu nahwu, yaitu untuk menghindarkan kesalahan (*lahn*) dalam penggunaan bahasa Arab, baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, nahwu berfungsi sebagai penjaga ketepatan makna dan keindahan bahasa, serta menjadi syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin menguasai bahasa Arab secara benar.

Karena itu, wajar apabila akhir-akhir ini muncul keluhan mengenai kesulitan dalam pembelajaran ilmu nahwu yang berdampak pada lemahnya penguasaan bahasa Arab di kalangan pelajar. Kesulitan tersebut ditunjukkan oleh lamanya proses penguasaan ilmu nahwu. Di pondok pesantren tradisional, misalnya, pembelajaran nahwu membutuhkan waktu hingga tiga tahun berturut-turut hanya untuk memahami kaidah-kaidah teoritis. Padahal, penguasaan bahasa Arab tidak berhenti pada ranah teori, melainkan harus dilanjutkan pada keterampilan

praktis kebahasaan (*al-mahârât al-lughawiyyah*), yang meliputi keterampilan mendengar (*mahârah al-istimâ'*), berbicara (*mahârah al-kalâm*), membaca (*mahârah al-qirâ'ah*), dan menulis (*mahârah al-kitâbah*). Keempat keterampilan ini dalam pembelajaran bahasa Arab harus memperoleh porsi yang seimbang serta konsentrasi yang sama, agar penguasaan bahasa Arab tidak hanya teoritis tetapi juga aplikatif dalam komunikasi nyata.

Ilmu Shorof

Ilmu sharaf dipandang sebagai hulu dari segala pengetahuan agama, sebab pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, maupun maqalah para ulama tidak dapat dilepaskan dari penguasaan ilmu ini. Sharaf berfungsi sebagai alat utama untuk memahami makna kata beserta segala bentuk perubahannya. Sejumlah ulama bahkan menyebut bahwa jika nahwu dianggap sebagai "bapak" ilmu, maka sharaf adalah "ibunya." Keduanya menjadi fondasi yang melahirkan berbagai disiplin ilmu lain, seperti fikih, tauhid, tafsir, dan hadis. Oleh karena itu, sharaf dan nahwu menjadi pelajaran paling awal yang wajib dipahami dengan sungguh-sungguh oleh para pelajar dan santri yang ingin mendalami pengetahuan agama. Tanpa penguasaan yang baik terhadap kedua ilmu ini, pemahaman terhadap ilmu-ilmu agama berikutnya akan sulit dicapai, bahkan berpotensi menimbulkan kesalahpahaman (Holisoh, 2021).

Ilmu Shorof, atau yang dikenal sebagai morfologi Arab, telah menjadi fokus perhatian para ulama sejak awal perkembangan bahasa Arab sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Salah satu karya monumental yang menandai tonggak awal kajian ini adalah *al-Kitâb* karya Sîbawayh (w. 180 H), yang dianggap sebagai kitab pertama yang secara sistematis membahas aspek linguistik bahasa Arab. Dalam karya tersebut, Sîbawayh menguraikan berbagai pola kata kerja, termasuk fi'il mazîd seperti *infa'ala*, serta memperkenalkan konsep *muṭâwa'ah* yang menekankan keterkaitan antara bentuk kata dan makna yang dihasilkan. Konsep ini kemudian menjadi landasan penting dalam analisis morfologis bahasa Arab, karena menunjukkan bahwa struktur kata tidak dapat dipisahkan dari makna yang dikandungnya.

Setelah era Sîbawayh, kajian morfologi terus berkembang melalui kontribusi ulama besar lainnya, seperti al-Mubarrid (w. 285 H) dan Ibn Jinnî (w. 392 H). Mereka melanjutkan tradisi analisis linguistik dengan memperluas pembahasan mengenai pola kata, derivasi, serta hubungan antara bentuk gramatikal dan fungsi semantik. Perkembangan ini menunjukkan bahwa Ilmu Shorof tidak hanya berfungsi sebagai cabang ilmu bahasa yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai disiplin ilmiah yang memiliki peran penting dalam menjaga konsistensi, kejelasan, dan keutuhan bahasa Arab sebagai medium utama dalam tradisi keilmuan Islam.

Alam karya *al-Muqtadab*, al-Mubarrid melakukan klasifikasi terhadap *fi'il* dengan menitikberatkan pada fungsi serta maknanya, termasuk kategori *fi'il* yang menunjukkan hasil suatu tindakan maupun konsep *muṭāwa'ah* (kesesuaian atau keterkaitan antara dua perbuatan). Kajian ini memberikan dasar penting dalam memahami variasi penggunaan kata kerja dalam bahasa Arab. Sementara itu, Ibn Jinnī melalui karyanya *al-Munsif* memperluas pembahasan dengan pendekatan yang lebih mendalam, yakni mengkaji *fi'il* dari sudut pandang fonologis dan semantis. Ia juga membedakan antara objek yang memiliki kemampuan melakukan tindakan secara mandiri dengan objek yang tidak memiliki kemampuan tersebut.

Pandangan kedua tokoh ini memperkaya analisis morfologis dan semantis bahasa Arab, karena tidak hanya menyoroti bentuk kata kerja, tetapi juga menekankan hubungan antara struktur fonologis, makna, serta kemampuan semantik dalam konteks penggunaannya. Dengan demikian, kontribusi al-Mubarrid dan Ibn Jinnī memberikan landasan yang lebih komprehensif bagi pemahaman variasi kata kerja dalam bahasa Arab, sekaligus memperkuat kajian linguistik Arab klasik yang relevan hingga masa kini (Nur, 2018).[13].

Ilmu Shorof dalam Perspektif Ontologi

Ontologi sebagai salah satu cabang filsafat ilmu berfungsi untuk mengkaji hakikat serta realitas dari objek kajian suatu disiplin ilmu. Dalam konteks Ilmu Shorof, dimensi ontologis diarahkan pada telaah mengenai bentuk-bentuk perubahan kata dalam bahasa Arab, baik yang berupa *fi'il* (kata kerja) maupun *isim* (kata benda). Esensi Ilmu Shorof sebagai bagian integral dari linguistik Arab menunjukkan adanya sistem aturan yang terstruktur dan terus berkembang, sehingga bahasa Arab tampak sebagai sistem yang dinamis dan fleksibel, mampu menghadirkan variasi makna sesuai dengan konteks penggunaannya.

Kajian ontologis terhadap Ilmu Shorof mencakup tiga aspek utama. Pertama, objek material yang berupa kata-kata dalam bahasa Arab, yang memiliki akar kata (*jidzr*) dan sistem derivasi yang memungkinkan pembentukan berbagai bentuk kata. Kedua, objek formal yang berisi kaidah transformasi morfologis, seperti perubahan bentuk *fi'il madhi* (lampau), *fi'il mudhari'* (sekarang/akan datang), dan *fi'il amr* (perintah), yang menjadi dasar analisis dalam struktur bahasa. Ketiga, eksistensi Ilmu Shorof sebagai disiplin ilmu yang berdiri sendiri dengan kaidah-kaidah yang mapan, sekaligus berfungsi sebagai perangkat penting dalam memahami teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan hadis, serta karya sastra Arab klasik.

Dengan demikian, dimensi ontologis Ilmu Shorof tidak hanya menegaskan kedudukannya sebagai ilmu bahasa, tetapi juga memperlihatkan peranannya dalam menjaga keutuhan makna dan struktur bahasa Arab, sehingga tetap relevan dalam tradisi keilmuan Islam maupun dalam kajian linguistik modern.

Hubungan Antara Ilmu Nahwu Dan Shorof

Hubungan antara ilmu nahwu dan shorof sangat erat, bahkan keduanya disebut sebagai “orang tua” dari ilmu bahasa Arab: shorof sebagai ibu, nahwu sebagai bapak. Keduanya saling melengkapi dalam menjaga struktur dan makna bahasa Arab, sehingga tidak bisa dipisahkan dalam proses pembelajaran.

Menurut al-Sayyid Ahmad Dahlan (2012), ilmu nahwu adalah ilmu yang membahas kaidah-kaidah untuk mengetahui hukum kata bahasa Arab ketika tersusun dalam kalimat, baik dari segi *i'rab* maupun *mabni*-nya. Di dalamnya juga termasuk pembahasan mengenai sebab-sebab yang dapat membatalkan suatu hukum serta hal-hal yang berkaitan dengan penghapusan kata ganti. Dengan demikian, nahwu berfungsi sebagai pedoman utama dalam memahami struktur kalimat bahasa Arab secara benar, sehingga makna yang terkandung dalam sebuah teks dapat dipahami sesuai dengan maksud aslinya.

Menurut Khusairi (2009), ilmu nahwu adalah ilmu yang berfungsi untuk mengetahui status kata dalam bahasa Arab dari segi *i'rab* maupun *mabni*-nya. *I'rab* berarti perubahan harakat akhir kata yang disebabkan oleh masuknya *'amil*, baik secara lafadz maupun secara takdir, sedangkan *mabni* berarti tetapnya harakat akhir kata tanpa dipengaruhi oleh *'amil*. Dengan demikian, nahwu membahas kedudukan kata dalam kalimat, apakah berada dalam keadaan *rafa'*, *nasab*, *jar*, atau *jazm*. Ilmu ini menjadi pedoman penting untuk memahami struktur kalimat bahasa Arab secara benar, sehingga makna yang terkandung dalam teks dapat ditanggapi sesuai dengan maksud yang diinginkan.

Dalam perspektif filsafat ilmu, pengetahuan tidak semata-mata dipandang sebagai produk objektif dan rasional yang bebas dari nilai moral, melainkan sebagai aktivitas manusia yang sarat dengan tujuan serta tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan kajian nahwu dan shorof yang, jika dilihat dari perspektif ontologi, bukan hanya sekadar aturan teknis dalam tata bahasa Arab, tetapi juga ilmu yang mengungkap hakikat keberadaan bahasa itu sendiri. Nahwu menjelaskan eksistensi kata dalam relasi kalimat, sedangkan shorof menyingkap eksistensi kata dalam bentuk dan perubahan. Dengan demikian, keduanya memiliki dimensi filosofis yang mendalam, karena mengajarkan bagaimana bahasa Arab “mengada” dan membentuk

makna. Dalam ranah filsafat, penguasaan nahwu dan shorof tidak hanya berhubungan dengan penguasaan fakta linguistik, tetapi juga dengan pemahaman akan tujuan dan dampak bahasa terhadap kehidupan manusia, khususnya dalam konteks keilmuan Islam. Oleh karena itu, pengembangan ilmu nahwu dan shorof yang bertanggung jawab harus senantiasa dilandasi oleh akhlakul karimah, sehingga ilmu ini tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis untuk memahami bahasa Arab, tetapi juga sebagai sarana membentuk kesadaran filosofis dan moral dalam memaknai eksistensi bahasa sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan spiritual manusia.

Dalam praktiknya, filsafat pendidikan Islam menekankan bahwa sistem pendidikan harus dinamis dan relevan dengan kebutuhan zaman, sebagaimana ditegaskan oleh tokoh-tokoh seperti Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun yang menekankan pentingnya integrasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi untuk melahirkan individu yang seimbang. Dalam konteks ini, nahwu dan shorof sebagai ilmu bahasa Arab dapat dipahami bukan hanya sebagai perangkat teknis linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari ilmu yang memiliki dimensi ontologis dalam ranah filsafat. Nahwu dan shorof menjelaskan hakikat keberadaan bahasa Arab melalui struktur kalimat dan bentuk kata, sehingga keduanya berperan dalam membentuk pemahaman yang mendalam terhadap teks-teks keagamaan maupun ilmu pengetahuan lainnya. Dengan perspektif ontologi, nahwu dan shorof menjadi sarana untuk memahami bagaimana bahasa Arab “mengada” dan menghadirkan makna, yang pada gilirannya mendukung integrasi ilmu agama dan ilmu duniawi dalam pendidikan Islam. Oleh karena itu, penguasaan nahwu dan shorof tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga praktis dalam membentuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sehingga pendidikan bahasa Arab dapat menjadi alat transformasi yang sejalan dengan tujuan filsafat pendidikan Islam.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik simpulan bahwa belajar ilmu nahwu merupakan sebuah proses atau pengalaman intelektual untuk memperoleh pengetahuan mengenai kaidah-kaidah bahasa Arab, khususnya dalam memahami hukum kata ketika tersusun dalam kalimat. Dengan mempelajari nahwu, seseorang akan mampu mengetahui kedudukan kata, perubahan harakat akhir, serta aturan-aturan yang mengikat struktur bahasa Arab. Adapun pembelajaran nahwu adalah bentuk interaksi edukatif antara peserta didik dan guru dalam menyampaikan serta menginternalisasi pengetahuan tentang kaidah-kaidah tersebut. Tujuan utama dari pembelajaran nahwu adalah memudahkan peserta didik dalam memahami bahasa Arab secara menyeluruh, baik dari segi struktur maupun ruang lingkup penggunaannya, sehingga mereka dapat membaca, menulis, dan menafsirkan teks Arab dengan benar.

Ilmu shorof merupakan cabang dari ilmu alat yang berperan penting dalam mengenal bentuk kata dasar dalam bahasa Arab serta memahami cara perubahannya sesuai dengan makna yang ingin dibentuk melalui proses *tashrif*. Kata dasar dalam bahasa Arab umumnya berupa kata kerja lampau (*fi'il madhi*), dan ilmu shorof dapat dipahami sebagai kajian morfologi bahasa Arab. Istilah *tashrif* sendiri berarti pengembangan makna dari kata dasar dengan cara mengubah pola kata tersebut sesuai aturan yang telah ditetapkan dalam shorof.

Tujuan utama dari ilmu shorof adalah memberikan pemahaman tentang bagaimana kata-kata dalam bahasa Arab dibentuk dan dikembangkan sehingga dapat digunakan secara tepat dalam berbagai konteks kalimat. Dengan penguasaan shorof, seseorang mampu mengenali akar kata, memahami perubahan bentuknya, serta menangkap makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan shorof sebagai fondasi penting dalam mempelajari bahasa Arab, karena tanpa pemahaman terhadap bentuk kata dan pola perubahannya, sulit untuk memahami teks Arab secara mendalam.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu nahwu dan ilmu sharaf memiliki hubungan yang sangat erat serta peranan yang berbeda namun saling melengkapi dalam pembentukan kalimat bahasa Arab. Ilmu nahwu berfungsi untuk menjelaskan kedudukan kata dalam sebuah kalimat serta perubahan harakat akhir yang menentukan makna dan struktur kalimat. Sementara itu, ilmu sharaf berperan dalam menguraikan perubahan bentuk kata sesuai dengan pola (*wazan*) yang berlaku, sehingga kata dapat digunakan secara tepat dalam berbagai konteks kalimat. Dengan demikian, penguasaan kedua ilmu ini menjadi syarat utama bagi siapa pun yang ingin memahami bahasa Arab secara mendalam, karena nahwu mengatur susunan kalimat sedangkan sharaf membentuk kata yang menjadi unsur pokok kalimat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ilmu nahwu dan shorof memiliki dimensi ontologis yang penting dalam ranah filsafat, bukan hanya sebagai perangkat teknis untuk memahami bahasa Arab, tetapi juga sebagai representasi keteraturan berpikir manusia dan refleksi kehidupan. Nahwu dengan unsur isim, *fi'il*, dan huruf dapat ditafsirkan sebagai simbol ketuhanan, alam, dan kemanusiaan, sedangkan shorof dengan konsep *sighot* dan *wazan* mencerminkan dinamika bahasa sekaligus pola perilaku dalam masyarakat. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa keduanya berperan fundamental dalam menjaga keutuhan makna teks Arab dan memberikan kontribusi filosofis terhadap pemahaman bahasa sebagai sistem yang hidup.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar kajian nahwu dan shorof tidak hanya diajarkan dalam konteks teknis linguistik, tetapi juga dikembangkan dalam perspektif filsafat untuk memperluas wawasan peserta didik dan peneliti. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup kajian yang masih bersifat konseptual, sehingga diperlukan penelitian lanjutan yang lebih aplikatif dengan pendekatan interdisipliner, misalnya menghubungkan nahwu dan shorof dengan linguistik modern, filsafat bahasa, atau semiotika. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang hakikat bahasa Arab sekaligus memperkuat relevansi ilmu nahwu dan shorof dalam konteks pendidikan, sosial, dan budaya.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin Aris, M. Z., & Abu Bakar, M. Y. (2025). Ilmu shorof dalam perspektif filsafat ilmu: Sebuah tinjauan. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(2), 192–200. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i2.638>
- Addin Mustaqim, M. Y. A. B. (2025). Ilmu akhlaq sebagai pengembangan keilmuan dalam perspektif filsafat ilmu, 3.
- Ahmad Khoirur Roziqi, M. Y. A. B. (2024). Epistemologi ilmu nahwu: Studi ilmu tata bahasa dalam perspektif filsafat ilmu. *Al-Fakkaar*, 5(2), 56–70. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6959>
- Damanhuri. (2023). Konsep masyarakat dalam perspektif ilmu shorof. *Ta'dibi: Jurnal Program Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 11, 24–45.
- Fadlol, M. A. (2025). Memahami nahwu dengan pendekatan filsafat. *NU Online*. <https://nu.or.id/opini/memahami-nahwu-dengan-pendekatan-filsafat-nJBPj>
- Fahri, A. (2009). *Implikasi penguasaan nahwu-shorof siswa terhadap pemahaman bahasa Arab di madrasah*.
- Faruq, U., & Bakar, M. Y. (2025). Pendidikan sebagai alat transformasi sosial perspektif filsafat ilmu, (1).
- Hasyim, Y. (2025). Sejarah dan perkembangan ilmu sharaf dari masa ke masa. *Monitorday*. <https://monitorday.com/sejarah-dan-perkembangan-ilmu-sharaf-dari-masa-ke-masa/>
- Indri Pangastuti, S. S., & Meng, Y. (2024). Filsafat ilmu dalam ruang lingkup ontologi, konsep, dan objek ilmu pengetahuan. *Afkar Journal*, 7(4), 1408–1415. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1113>
- Ismail, I., Noor, M., Kodir, A., & Rohanda, R. (2025). Ilmu sosial perspektif filsafat ilmu: Kajian ontologi, epistemologi, dan aksiologi. 9(1), 276–285.

- Isnainiyah. (2019). Pengembangan kitab *Matan Al-Jurumiyah* dengan pendekatan induktif untuk siswi Madrasah Diniyah Nurul Ulum, 1–20.
- Luthfi, K. M. (2018). Epistemologi nahwu ta‘limî dalam perspektif linguis Arab kontemporer. 5(2), 233–254.
- Mariyam, S. (2021). Hubungan penguasaan nahwu sharaf dengan kemampuan membaca kitab kuning. *Ta’dib: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1). <https://doi.org/10.30997/tjpba.v2i1.2828>
- Oktaviani, I., Sekarningrum, R., Syahrisharifah, M., & Maxelly, R. O. (2024). Dinamika pembelajaran dan pemerolehan bahasa Arab. 2(6), 526–538.
- Sudrajat, A. R. (2021). Urgensi ilmu nahwu dan sharaf sebagai asas penulisan karya ilmiah bahasa Arab. *Al-Lisān Al-‘Arabī: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Arab*, 1, 31–41.
- Sugirma. (n.d.). Peran Khalifah Ali bin Abi Thalib dalam meletakkan dasar-dasar ilmu nahwu. *Foramadiahi: Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 11, 158–171.
- Sultan, I., & Gorontalo, A. (2019). Akar historis ilmu nahwu Hairuddin. *Al-Mahara: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 5(1), 19–42. <https://doi.org/10.14421/almahara.2019.051-02>
- Suryanti, N. (2025). Perkembangan historis ilmu shorof: Analisis kontribusi ulama klasik terhadap sistematika morfologi bahasa Arab. 4.